

JURNAL SKRIPSI

**HUBUNGAN KEMAMPUAN FUNGSIONAL DENGAN MEKANISME KOPING
PADA PASIEN PASCA STROKE DI RS. BHAYANGKARA
H.S. SAMSOERI MERTOJOSO SURABAYA**



**EMMI SUFIATIN
2224201086**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN KEMAMPUAN FUNGSIONAL DENGAN MEKANISME KOPING
PADA PASIEN PASCA STROKE DI RS. BHAYANGKARA
H.S. SAMSOERI MERTOJOSO SURABAYA**



**EMMI SUFIATIN
2224201086**

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dwiharini Puspitaningsih, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 220 250 092

Fitria Wahyu A, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 220 250 133

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Majapahit Mojokerto:

Nama : Emmi Sufiatin

NIM : 2224201086

Program Studi : S1 Ilmu Keperawatan

Setuju/tidak setuju*) naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan **dengan/tanpa*)** mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum.

Mojokerto, 19 April 2024

Emmi Sufiatin
NIM : 2224201086

Mengetahui,

Pembimbing 1

Pembimbing 2

Dwiharini Puspitaningsih, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 220 250 092

Fitria Wahyu A, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIK. 220 250 133

**HUBUNGAN KEMAMPUAN FUNGSIONAL DENGAN MEKANISME KOPING
PADA PASIEN PASCA STROKE DI RS. BHAYANGKARA
H.S. SAMSOERI MERTOJOSO SURABAYA**

Emmi Sufiatin

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

Email :

Dwiharini Puspitaningsih, S.Kep., Ns., M.Kep.

Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

Email : dwiharini.pus@gmail.com

Fitria Wahyu A, S.Kep., Ns., M.Kep.

Dosen Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Stikes Majapahit Mojokerto

Email : fitriawahyuariyanti@gmail.com

Abstrak - Salah satu faktor yang berkaitan dengan mekanisme koping pasien stroke adalah kemampuan fungsional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah semua pasien pasca stroke yang menjalani rehabilitasi medik di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya pada bulan Desember 2023 sebanyak 196 orang, sebanyak 65 orang dipilih sebagai sampel secara *consecutive* sampling berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti dan durasi waktu tertentu. Instrumen penelitian ini adalah kemampuan fungsional diobservasi menggunakan indeks barthel sedangkan mekanisme koping diobservasi menggunakan Jelowiec Coping Scale. Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rho dengan sig ($p \leq 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan kemampuan fungsional pasien pasca stroke sebagian besar pada tingkat ketergantungan ringan sebanyak 38 responden (58,5%), mekanisme koping pasien pasca stroke hampir seluruh adaptif sebanyak 53 responden (81,5%).

Hasil Uji Spearman Rho menunjukkan r (0.628) dengan p value (0.000) sehingga H_0 ditolak. Jadi terdapat hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke.

Tinggi rendahnya kemampuan fungsional pasien stroke mengakibatkan kehilangan kesempatan dalam mengaktualisasikan dirinya untuk bertingkah laku sesuai nilai yang ada di masyarakat, juga mempengaruhi mekanisme koping. Mekanisme koping yang kurang baik akan mendukung pasien menarik diri dan mempengaruhi kepatuhan menjalani pengobatan maupun rehabilitasi fisik, pasien yang memiliki mekanisme koping adaptif akan menjalani pengobatan maupun rehabilitasi fisik secara rutin. Proses pengobatan pasien stroke membutuhkan dukungan keluarga yang besar. Sehingga asuhan keperawatan hendaknya tidak hanya diberikan pada pasien namun juga keluarga.

Kata Kunci: Mekanisme Koping, Kemampuan Fungsional, Pasien Stroke

Abstract - One of the factors related to the coping mechanisms of stroke patients is functional ability. This research aims to analyze the relationship ability functional with mechanism coping on patient post- stroke in hospital. Bhayangkara HS Samsuori Mertojoso Surabaya .

This research uses design analytic correlation with use approach cross sectional . The study population was all post-stroke patients undergoing medical rehabilitation in RS. Bhayangkara HS Samsuori Mertojoso Surabaya on month December 2023 as many as 196 people, and as many as 65 people were selected as samples using consecutive sampling based on criteria set by researchers and a certain time duration. The instrument of this research is functional ability observed using the Indeks Barthel while coping mechanisms are observed using Jelowiec Coping Scale . Data analyzed using the Spearman Rho test with sig ($p \leq 0,05$).

The results showed that the functional ability of post-stroke patients was mostly at the level of mild dependence as many as 38 respondents (58.5%), the coping mechanism of post-stroke patients was almost all adaptive as many as 53 respondents (81.5%).

Test results Spearman Rho shows r (0.628) with p value (0.000) so H_0 is rejected. So there correlation between functional abilities and coping mechanisms in post-stroke patients.

High and low ability functional stroke patients result stroke patients lose chance in actualize himself for acting up in demand in accordance values that exist in society , as well so that influence coping mechanism. Mechanism poor coping Good will support patient interesting self And influence obedience in undergo treatment nor rehabilitation physical and vice versa, patients who have adaptive coping mechanisms will undergo regular physical treatment and rehabilitation . Treatment process stroke patients need support big family . So that care nursing should no only given on patient however also family.

Keywords : Coping Mechanism, Functional Ability, Stroke Patients

PENDAHULUAN

Stroke adalah penyakit serebrovaskuler (pembuluh darah otak) yang ditandai dengan gangguan fungsi otak karena adanya kerusakan atau kematian jaringan otak akibat berkurang atau tersumbatnya aliran darah dan oksigen ke otak. Aliran darah ke otak dapat berkurang karena pembuluh darah otak mengalami penyempitan, penyumbatan, atau perdarahan karena pecahnya pembuluh darah tersebut (Lily & Catur, 2016). Menurut World Health Organization (2016) menunjukkan, stroke menempati peringkat kedua sebagai penyakit tidak menular penyebab kematian dan stroke juga menjadi peringkat ketiga penyebab utama kecacatan di seluruh dunia (Saputra, A. U., & Mardiono, S, 2022). Di Indonesia sendiri menunjukkan bahwa jumlah penderita stroke terus meningkat seiring dengan bertambahnya umur.

Menurut data World Stroke Organization tahun 2022, terdapat 12.224.551 kasus baru setiap tahun dan 101.474.558 individu yang hidup saat ini pernah mengalami stroke. Dengan kata lain, 1 dari 4 individu yang berusia 25 tahun pernah mengalami stroke di dalam hidupnya. Angka kematian akibat stroke sebanyak 6.552.724 orang dan individu yang mengalami kecacatan akibat stroke sebanyak 143.232.184. Dari tahun 1990-2019, terjadi peningkatan insiden stroke sebanyak 70%, angka mortalitas sebanyak 43%, dan angka morbiditas sebanyak 143% di negara yang berpendapatan rendah dan menengah ke bawah (Feigin et al. 2022). Di Indonesia morbiditas stroke juga masih tinggi, yaitu 14,7 per mil pada 2018 dan mengalami peningkatan dari tahun 2013-2018, yaitu 2,6 per mil (Kementrian Kesehatan, 2018).

Data Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2022 menunjukkan jumlah kasus stroke di Indonesia sebanyak 1.992,014 (no 3 kasus penyakit dengan biaya BPJS terbesar) sedangkan kasus stroke di Jawa Timur sebanyak 30.854 kasus. Stroke merupakan penyebab utama gangguan fungsional, dimana 20% pasien yang bertahan hidup masih membutuhkan perawatan di institusi kesehatan setelah 3 bulan dan 15-30% pasiennya mengalami cacat permanen. Hasil penelitian Cahyati (2018) di RSUD Dr. Soekardjo Tasikmalaya menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca stroke memiliki kemampuan fungsional kategori ketergantungan sebagian yaitu sebanyak 71,15% (Cahyati, 2018). Hasil penelitian Zarmi et al. (2017) yang menunjukkan bahwa 65% pasien pasca stroke mempunyai mekanisme coping maladaptif.

Hasil studi pendahuluan peneliti di RS. Bhayangkara H.S. Samsuero Mertojoso Surabaya menjelaskan bahwa jumlah kunjungan rawat jalan mencapai 169 pasien di tahun 2022 dan meningkat menjadi 196 di tahun 2023. Kunjungan rawat jalan pasien stroke menempati urutan ketiga pasien rawat jalan. Pasien dan keluarga yang control ulang sering mengeluhkan kondisi pasien yang sering marah tanpa alasan, kadang menangis, karena merasa tidak bisa melakukan apa-apa dan menjadi beban bagi keluarganya, dan hanya sedikit pasien yang pasrah dengan kondisinya dan berusaha lebih memperbaiki kondisinya.

Kondisi pasien memperburuk ketidakmampuan yang dialami sekaligus memberi tekanan berat bagi keluarga sehingga menghambat pemulihan kondisi pasien. Hal tersebut akibat mekanisme coping mal adaptif yang dimiliki pasien stroke menyebabkan

pasien tidak menerima kondisi yang dialami dan tidak jarang menjadi depresi. Fungsi kognitif yang bila tidak berfungsi baik dapat mengganggu dalam berpikir logis dan menghambat kemandirian dalam melaksanakan kemampuan fungsional. Pada pasien stroke akibat perubahan fisiologisnya akan mengalami hambatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, hal ini akan menyebabkan adanya perubahan dalam status fungsionalnya. Pasien stroke akan mengalami kelumpuhan motorik yang akan menyebabkan pasien mengalami hambatan dalam melakukan gerakan, terutama gerakan tangan dan kaki. Hal ini akan menyebabkan pasien mengalami ketergantungan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Penurunan kemampuan dapat terjadi karena daerah tertentu pada otak yang mengontrol pergerakan tidak berfungsi sebagai akibat dari tersumbatnya suplay darah ke otak. Pemulihan neurologis terjadi setelah awal stroke, sedangkan pemulihan fungsional masih dapat terus terjadi. Berat ringannya ketergantungan responden dalam melakukan kemampuan fungsional juga tergantung dari berat ringannya gejala stroke yang dirasakan. Responden juga merupakan pasien stroke yang sudah menjalani rehabilitasi medik sehingga tidak ada yang mengalami ketergantungan berat ataupun total, karena rehabilitasi medik melatih kekuatan otot pasien stroke agar dapat menjalankan fungsinya dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pada pasien stroke yang mengalami rehabilitasi mengalami peningkatan kemampuan fungsional sehingga dapat mengatasi keterbatasan yang dimiliki. pasien menjadi lebih banyak berinteraksi dengan pasien yang lain saat control dan diharapkan dapat memperbaiki mekanisme koping yang dimiliki sehingga dapat mengatasi stres maupun depresi yang dapat muncul karena ketidakberdayaan pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Vonala F & Ernawati N, (2016) menyatakan pasien stroke cenderung menggunakan mekanisme koping maladaptif, lebih dari separuh (51,2%). Mekanisme koping yang baik mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam melakukan interaksi social, tidak menutup diri, lebih menerima keadaannya sehingga meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan (Loupatty, S. N. dkk., 2019).

Faktor yang mempengaruhi mekanisme koping individu meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, kesehatan fisik/energi, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan fungsional dan dukungan sosial dan materi. Salah satu sumber koping adalah kemampuan personal. Kemampuan personal meliputi

kemampuan fisik dan mental. Kemampuan fisik dilihat dari kemampuan fisik dalam melakukan aktivitas dalam kondisi yang baik (Wuryaningsih et al., 2018). Kemampuan fungsional meliputi kemampuan individu untuk melakukan kegiatan sehari-hari yang normal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar, memenuhi status peran, dan menjaga kesehatan dan kesejahteraan (Cahyati, 2018). Rendahnya kemampuan fungsional pasien stroke akibat membuat pasien stroke kehilangan kesempatan dalam mengaktualisasikan dirinya untuk bertingkah laku sesuai nilai yang ada di masyarakat sehingga mempengaruhi mekanisme koping (Suwitra, 2014). Aktivitas berjalan dan aktivitas harian lainnya yang selalu memerlukan bantuan, menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan bagi pasien stroke, sehingga membuat mekanisme koping pasien menjadi tidak efektif. Pasien dengan mekanisme koping yang tidak efektif terhadap perubahan pasca stroke akan menampilkan reaksi seperti marah, apatis, menarik diri dari lingkungan, keadaan sedih yang berkepanjangan sebagai respon terhadap situasi yang dianggap tidak menyenangkan (Zarmi et al., 2017).

Teknik rehabilitasi medik dilakukan pada pasien stroke yang mengalami hambatan fisik. Penanganan rehabilitasi medik pascastroke adalah kebutuhan yang mutlak bagi pasien untuk dapat meningkatkan kemampuan gerak dan fungsinya. Klinisi sebaiknya lebih aktif mencari tanda depresi pada pasien pasca stroke, baik stroke akut maupun yang sudah berlalu beberapa lama, dan segera memulai terapi, dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan fungsional pasien pasca stroke (Widyadharma & Samatra, 2015). Rehabilitasi stroke adalah program pemulihan pada kondisi stroke yang bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas fisik dan kemampuan fungsional pasien stroke, sehingga mereka mampu mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Program rehabilitasi ini bisa dibilang merupakan program yang tidaklah mudah, akan tetapi diharapkan dengan meningkatkan kemampuan fungsional, maka strategi koping pasien menjadi lebih adaptif (Putri, 2017).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsoreri Mertojoso Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain analitik korelasi dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Sampoeri Mertojoso Surabaya. Populasi penelitian adalah semua pasien pasca stroke yang menjalani rehabilitasi medik di RS. Bhayangkara H.S. Sampoeri Mertojoso Surabaya pada bulan Desember 2023 sebanyak 196 orang, dan sebanyak 65 orang dipilih sebagai sampel secara *consecutive sampling* berdasarkan kriteria yang ditetapkan peneliti dan durasi waktu tertentu. Instrumen penelitian ini adalah kemampuan fungsional diobservasi menggunakan indeks barthel sedangkan mekanisme koping diobservasi menggunakan *Jelowiec Coping Scale*. Data dianalisis menggunakan uji Spearman Rho dengan sig ($p \leq 0,05$).

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Data Umum

Tabel 1. Karakteristik Responden Pasien Pasca Stroke di RS. Bhayangkara H.S. Sampoeri Mertojoso Surabayan Pada Bulan Maret 2024

No.	Uraian	N	%
1.	Usia		
	a. 36-45 tahun	2	3,1
	b. 46-55 tahun	9	13,8
	c. 56-65 tahun	29	44,6
	d. > 65 tahun	25	38,5
2.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-Laki	43	66,2
	b. Perempuan	22	33,8
3.	Pendidikan		
	a. Dasar (SD, SMP)	15	23,1
	b. Menengah (SMA)	46	70,8
	c. Tinggi (Perguruan Tinggi)	4	6,2
4.	Pekerjaan		
	a. Tidak bekerja	10	15,4
	b. Swasta	18	27,7
	c. Wiraswasta	12	18,5
	d. ASN	10	15,4
	e. Lain-lain	15	23,1

No.	Uraian	N	%
5.	Lama Menderita Stroke		
	a. < 1 tahun	35	53,8
	b. 1-5 tahun	30	46,2
6.	Jenis Stroke		
	a. Iskemik	60	92,3
	b. Haemoragik	5	7,7
7.	Frekuensi Rehab Medik Responden		
	< 5 kali	30	46,2
	≥ 5 kali	35	53,8

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hampir setengahnya responden pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya berusia 56-65 tahun yaitu sebanyak 29 orang (44,6%), sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 43 orang (66,2%), sebagian besar pendidikan menengah (SMA) yaitu sebanyak 46 orang (70,8%), hampir setengahnya pekerjaan swasta yaitu sebanyak 18 orang (27,7%), sebagian besar lama menderita stroke < 1 tahun yaitu sebanyak 35 orang (53,8%), hampir seluruh jenis stroke yang diderita adalah iskemik yaitu sebanyak 60 orang (92,3%), sebagian besar frekuensi rehab medik ≥ 5 kali yaitu sebanyak 35 orang (53,8%).

2. Karakteristik Data Khusus

a. Kemampuan Fungsional Pasien Pasca Stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya Pada Bulan Maret 2024.

Tabel 2 Kemampuan Fungsional Pasien Pasca Stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya Pada Bulan Maret 2024

No.	Kemampuan Fungsional	N	%
1.	Mandiri	7	10,8
2.	Ketergantungan ringan	38	58,5
3.	Ketergantungan Sedang	15	23,1
4.	Ketergantungan Berat	3	4,6
5.	Ketergantungan Total	2	3,1
	Total	65	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar Pasien Pasca Stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya memiliki kemampuan fungsional ringan yaitu sebanyak 38 orang (58,5%).

- b. Mekanisme Koping Pasien Pasca Stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.

Tabel 3 Mekanisme Koping Pasien Pasca Stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya Pada Bulan Maret 2024

No.	Mekanisme Koping	N	%
1.	Adaptif	53	81,5
2.	Maladaptif	12	18,5
	Total	52	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa hampir seluruh pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya memiliki mekanimse koping adaptif yaitu sebanyak 53 orang (81,5%).

- c. Hubungan Kemampuan Fungsional Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Pasca Stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.

Tabel 4 Hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya Pada Bulan Maret 2024

No.	Kemampuan Fungsional	Mekanisme Koping				Total	
		Adaptif		Adaptif		N	%
		N	%	N	%		
1.	Mandiri	7	10,8	0	0	7	10,8
2.	Ketergantungan ringan	37	56,9	1	1,5	38	58,5
3.	Ketergantungan Sedang	9	13,8	6	9,2	15	23,1
4.	Ketergantungan Berat	0	0	3	4,6	3	4,6
5.	Ketergantungan Total	0	0	2	3,1	2	3,1
Jumlah		53	81,5	12	18,5	65	100
$r = 0,628$ $P \text{ value} = 0,000$							

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya memiliki mekanimse koping adaptif mempunyai kemampuan fungsional ringan yaitu sebanyak 37 orang (56,9%). Hasil uji korelasi rank spearman diperoleh nilai koefisien r sebesar 0,628 dengan p value 0,000 sehingga disimpulkan ada Hubungan kemampuan

fungsional dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya pada tingkat signifikansi 5%.

PEMBAHASAN

1. Kemampuan Fungsional Pasien Pasca Stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Pasien Pasca Stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya memiliki kemampuan fungsional ringan yaitu sebanyak 38 orang (58,5%). Menurut Diantari, NLR (2021), kemauan dan kemampuan untuk melakukan kemampuan fungsional tergantung pada beberapa faktor, yaitu umur dan status perkembangan dimana umur dan status perkembangan seorang pasien menunjukkan tanda kemauan dan kemampuan, ataupun bagaimana pasien bereaksi terhadap ketidakmampuan melaksanakan kemampuan fungsional, kesehatan fisiologis, fungsi kognitif yang bila tidak berfungsi baik dapat mengganggu dalam berpikir logis dan menghambat kemandirian dalam melaksanakan kemampuan fungsional, fungsi psikologi menunjukkan kemampuan seseorang untuk mengingat sesuatu hal yang lalu dan menampilkan informasi pada suatu cara yang realistis, tingkat stress yang dapat menyebabkan stress dapat mengganggu keseimbangan tubuh, ritme atau irama biologi, dan status mental yang buruk akan mengalami gangguan dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya.

Pada pasien stroke akibat perubahan fisiologisnya akan mengalami hambatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari, hal ini akan menyebabkan adanya perubahan dalam status fungsionalnya. Pasien stroke akan mengalami kelumpuhan motorik yang akan menyebabkan pasien mengalami hambatan dalam melakukan gerakan, terutama gerakan tangan dan kaki. Hal ini akan menyebabkan pasien mengalami ketergantungan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Penurunan kemampuan dapat terjadi karena daerah tertentu pada otak yang mengontrol pergerakan tidak berfungsi sebagai akibat dari tersumbatnya suplai darah ke otak. Pemulihan neurologis terjadi setelah awal stroke, sedangkan pemulihan fungsional masih dapat terus terjadi. Berat ringannya ketergantungan responden

dalam melakukan kemampuan fungsional juga tergantung dari berat ringannya gejala stroke yang dirasakan. Responden juga merupakan pasien stroke yang sudah menjalani rehabilitasi medik sehingga tidak ada yang mengalami ketergantungan berat ataupun total, karena rehabilitasi medik melatih kekuatan otot pasien stroke agar dapat menjalankan fungsinya dalam melakukan aktivitas sehari-hari.

Jika dilihat dari data karakteristik responden diketahui bahwa responden dengan ketergantungan berat dan total memiliki usia lebih dari 65 tahun, berjenis kelamin laki-laki, hampir seluruhnya berpendidikan SMA, pernah bekerja sebagai karyawan swasta, telah menderita 1-5 tahun, mengalami stroke iskemik, namun sebagian besar memiliki frekuensi rehab medik kurang dari 5 kali.

Usia merupakan *non modifiable factor* untuk terjadinya stroke. Usia merupakan salah satu faktor yang meningkatkan insiden kejadian stroke (Black & Hawks, 2014). Umur merupakan salah satu resiko utama stroke, resiko stroke meningkat hampir dua kali lipat setelah umur 65 tahun. Demikian juga dengan hasil penelitian, mayoritas ketergantungan berat dan total didominasi umur lebih dari 65 tahun. Hal ini disebabkan karena melemahnya fungsi tubuh secara menyeluruh terutama terkait dengan fleksibilitas pembuluh darah, dengan demikian akan mengganggu kemampuan fungsional tubuh.

Angka kejadian stroke pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada wanita. Laki-laki memiliki resiko lebih besar terkena stroke pada usia dewasa awal dibandingkan dengan wanita, namun walaupun pria lebih rawan daripada wanita pada usia yang lebih muda tetapi wanita akan menyusul setelah mereka mencapai menopause. Perbedaan ini terjadi karena pada perempuan, ketika memasuki masa menopause (45-55 tahun) resiko stroke meningkat karena estrogen yang semula berperan sebagai pelindung mengalami penurunan. Perempuan juga memiliki resiko yang cukup tinggi terhadap stroke, jika mereka merupakan pengguna pil KB, menjalani terapi sulih hormon, serta kehamilan dan persalinan. Mortalitas stroke lebih tinggi pada perempuan dibandingkan dengan laki-laki (Black & Hawks, 2014).

Selain itu ditinjau dari pekerjaannya, responden dengan ketergantungan berat dan total memiliki riwayat bekerja sebagai pegawai swasta. Status pekerjaan

akan mempengaruhi segi ekonomi dan penghasilan responden. Hal ini mempengaruhi cara mereka dalam menerapkan pola hidup sehat dan teratur (Arum, 2015). Bila seseorang mempunyai status ekonomi cukup terserang penyakit salah satunya stroke, mereka akan berusaha untuk mendapatkan pengobatan yang terbaik. Namun sebaliknya mereka dengan status ekonomi yang kurang tidak dapat menerapkan pola hidup sehat dan teratur. Jika mereka terserang penyakit seperti stroke mereka tidak dapat mengusahakan untuk mendapatkan pengobatan yang terbaik dan hal ini berisiko terhadap munculnya berbagai penyakit atau serang stroke berulang.

2. Mekanisme Koping Pasien Pasca Stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya memiliki mekanisme koping adaptif yaitu sebanyak 53 orang (81,5%). Koping adalah perubahan kognitif dan perilaku secara konstan dalam upaya untuk mengatasi tuntutan internal dan atau eksternal khusus yang melelahkan atau melebihi sumber individu. Faktor yang mempengaruhi koping individu meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status perkawinan, kesehatan fisik/energi, keterampilan memecahkan masalah, kemampuan Activity Daily Living (ADL) dan dukungan sosial dan materi. Salah satu sumber koping adalah kemampuan personal. Kemampuan personal meliputi kemampuan fisik dan mental. Kemampuan fisik dilihat dari kemampuan fisik dalam melakukan aktivitas dalam kondisi yang baik (Wuryaningsih et al., 2018).

Setiap individu dapat mengalami suatu stimulus atau peristiwa didalam hidupnya yang terkadang dapat menimbulkan stres. Hasil penelitian menunjukkan responden cenderung menggunakan mekanisme koping adaptif baik pada mekanisme koping *problem oriented* maupun *affective oriented*. Pasien stroke memerlukan waktu yang lama untuk mengembalikan fungsi tubuh, hal ini membuat mereka berada pada tahap resolusi sehingga pasien terbiasa dan mulai menerima kenyataan terhadap kondisi dan dapat menerapkan mekanisme koping adaptif. Responden cenderung menggunakan mekanisme koping maladaptif seperti mengalihkan perhatian dari masalah yang terjadi, menyerah dalam mengatasi

masalah dan mengungkapkan perasaan negatif. Respon psikososial maladaptif dan adaptif merupakan respon yang sering ditunjukkan dan sudah menjadi kebiasaan ketika responden mengalami masalah, sehingga membutuhkan strategi koping yang adaptif untuk mengatasinya.

3. Hubungan Kemampuan Fungsional Dengan Mekanisme Koping Pada Pasien Pasca Stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsleri Mertojoso Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden yang memiliki kemampuan fungsional yang mandiri telah memiliki mekanisme koping yang adaptif (100%). Semua responden dengan kemampuan fungsional kategori ketergantungan berat dan total memiliki mekanisme koping maladaptif (100%). Hasil uji korelasi *rank spearman* disimpulkan bahwa ada hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme koping pasien pasca stroke.

Salah satu sumber koping adalah kemampuan personal. Kemampuan personal meliputi kemampuan fisik dan mental. Kemampuan fisik yang baik akan mendapatkan koping yang adaptif. Kemampuan fisik dilihat dari kemampuan fisik dalam melakukan aktivitas dalam kondisi yang baik (Wuryaningsih et al., 2018). Rendahnya kemampuan fungsional pasien stroke akibat membuat pasien stroke kehilangan kesempatan dalam mengaktualisasikan dirinya untuk bertingkah laku sesuai nilai yang ada di masyarakat sehingga mempengaruhi mekanisme koping (Suwitra, 2014). Aktivitas berjalan dan aktivitas harian lainnya yang selalu memerlukan bantuan, menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan bagi pasien stroke, sehingga membuat mekanisme koping pasien menjadi tidak efektif. Pasien dengan mekanisme koping yang tidak efektif terhadap perubahan pasca stroke akan menampilkan reaksi seperti marah, apatis, menarik diri dari lingkungan, keadaan sedih yang berkepanjangan sebagai respon terhadap situasi yang dianggap tidak menyenangkan (Zarmi et al., 2017).

Mekanisme koping atau pengelolaan tekanan yang dimunculkan pasien dapat berupa tindakan positif maupun tindakan negatif. Bentuk positif pengelolaan ini dapat berupa penerimaan keadaan, lebih siap dan pasrah. Sedangkan akibat negatif yang dimunculkan yang paling parah adalah individu dapat berbuat nekat

seperti bunuh diri, karena merasa tidak dapat berbuat apa – apa untuk keluarga dan lingkungan sosialnya. Sebagai usaha untuk mencegah akibat – akibat negatif yang mungkin muncul dan yang tak diinginkan, maka peranan keluarga dan lingkungan disekitarnya akan sangat berperan aktif dan akan sangat memegang kendali dalam mekanisme koping yang dimunculkan oleh pasien. Responden yang mandiri cenderung mempunyai mekanisme koping yang adaptif, karena meskipun menderita stroke, akan tetapi tidak menimbulkan stress bagi responden karena responden masih dapat melakukan aktivitas secara mandiri dan tidak menjadi beban bagi orang lain terutama keluarga. Responden yang mengalami ketergantungan sedang mempunyai mekanisme koping maladaptif karena banyak aktivitas fisik yang tidak bisa dilakukan sendiri, hal ini menyebabkan pasien merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan aktivitas yang mudah sekalipun yang menimbulkan tekanan bagi dirinya hingga menyebabkan mekanisme koping maladaptif. Responden yang mengalami ketergantungan ringan akan tetapi mempunyai koping maladaptif dapat disebabkan karena setiap orang memiliki ketahanan diri yang berbeda-beda menghadapi tekanan seperti tidak dapat melakukan aktivitas dengan bebas dan aktif, perubahan peran yang besar dari dirinya antara sebelum dan sesudah sakit menyebabkan tekanan yang besar sehingga menimbulkan koping yang maladaptif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan sebagian besar pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya kemampuan fungsional tingkat ketergantungan ringan, hampir seluruh pasien memiliki mekanisme koping adaptif dan ada hubungan kemampuan fungsional dengan mekanisme koping pada pasien pasca stroke di RS. Bhayangkara H.S. Samsueroi Mertojoso Surabaya. Pasien stroke diharapkan tetap melaksanakan rehabilitasi medik dengan rutin sehingga kekuatan fisik dan kemampuan fungsional dapat meningkat. Jadi mengurangi ketergantungan pada orang lain terutama keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Black, J. M., & Hawks, J. H. (2014). Keperawatan Medikal Bedah: Manajemen Klinis Untuk Hasil yang Diharapkan. In 3. Singapura: Elsevier.
- Cahyati, Y. (2018). Gambaran Kemampuan Fungsional Pasien Stroke Di Rsud Dr. Soekardjo Tasikmalaya. *Media Informasi*, 14(2), 162–170. <https://doi.org/10.37160/bmi.v14i2.216>
- Diantari, N. L. R. (2021). Gambaran Tingkat Kemandirian Activity Daily Living Pada Pasien Stroke Di RSUD Sanjiwani Gianyar Tahun 2021 (Doctoral dissertation, Perpustakaan Poltekkes Kemenkes Denpasar Jurusan Keperawatan 2021).
- Feigin, V. L., Brainin, M., Norrving, B., Martins, S., Sacco, R. L., Hacke, W., ... & Lindsay, P. (2022). World Stroke Organization (WSO): global stroke fact sheet 2022. *International Journal of Stroke*, 17(1), 18-29.
- Kementrian Kesehatan. (2018). Riskesdas 2018. Kementrian Kesehatan. Retrieved 28 November 2023. <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/>
- Loupaty, S. N., Ranimpi, Y. Y., & Rayanti, R. E. (2019). Respon Psikososial dan Strategi Koping Pasien Stroke dalam Konteks Budaya Ambon. *Jurnal Kesehatan*, 10(3), 480-488.
- Nasrullah, W., Dharma, K. K., & Fauzan, S. (2019). Efektivitas Latihan Stimulasi Motorik dan Koping Adaptif Terhadap Kapasitas Fungsional Pada Pasien Pasca Stroke (Effectiveness of Motor Stimulation Exercises and Adaptive Coping Towards Functional Capacity on Post Stroke Patients). *Jurnal Keperawatan Dan Ilmu Kesehatan Tanjungpura*, 1(2).
- Saputra, A. U., & Mardiono, S. (2022). Edukasi Kesehatan Tentang Perawatan Lansia Dengan Kejadian Stroke Di Rumah. *Indonesian Journal Of Community Service*, 2(2), 188-193.
- Widyadharna, E., & Samatra, D. P. (2015). *Factors Correlated With Low Quality. Factors Correlated With Low Quality, July.* <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.1769.5847>
- Wuryaningsih, E. W., Windarwati, H. D., Dewi, E. I., Deviantony, F., & Hadi, E. (2018). *Buku Ajar Kesehatan Jiwa*. Jember: Universitas Jember Publisher
- Zarmi, Z., Suri, M., & Daryanto, D. (2018). Hubungan Kondisi Fisik Dan Mekanisme Koping Individu Dengan Harga Diri Penderita Pasca Stroke Di Poliklinik Saraf Rsud Raden Mataher Jambi. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 6(2), 12-21.